

Antara Tradisionalisme dan Modernisme : Reformulasi Keilmuan Pendidikan Islam di Era Digital

Desi Susanti¹, Shobri Washil²

¹Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Togo Ambarsari Bondowoso, Indonesia

²Institut Agama Islam At-Taqwa Bondowoso, Indonesia

vividhaivi@gmail.com

PERIODE ARTIKEL

Masuk : 04-02-2025

Direview : 12-02-2025

Diterima : 15-03-2025

KATA KUNCI

Tradisionalisme,
Modernisme dan
Reformulasi Keilmuan

ABSTRACT

Perubahan signifikan terjadi dalam dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam yang secara khusus mengalami dilema antara bertahan dalam tradisionalisme dan bertransformasi dalam beradaptasi dengan modernisme. Dilema tersebut secara konkret terwujud dalam dinamika transformasi keilmuan yang dituntut untuk membangun kesetimbangan antara nilai-nilai keislaman klasik dengan inovasi teknologi terbaru. Problematika utama terletak pada bagaimana reformulasi keilmuan pendidikan Islam dapat disusun agar relevan di era digital tanpa kehilangan identitas tradisionalnya. Kajian integratif yang menggabungkan aspek tradisional dan modern secara komprehensif selama ini memang banyak namun belum sepenuhnya menyentuh terhadap reformulasi keilmuan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi literatur dan wawancara ahli pendidikan Islam kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran harus didasarkan pada prinsip keislaman yang kuat dan adaptif terhadap perkembangan digital, serta memunculkan model pembelajaran inovatif yang berorientasi pada penguatan karakter dan literasi digital santri. Pembahasan menegaskan pentingnya reformulasi kurikulum yang mampu menjembatani tradisionalisme dan modernisme, serta mengakomodasi kebutuhan peserta didik di era digital. Rekomendasi penelitian selanjutnya adalah pengembangan model pembelajaran berbasis teknologi yang kontekstual dan berkelanjutan, serta penelitian empiris mengenai efektivitas implementasi model tersebut dalam berbagai konteks pendidikan Islam..

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah membawa perubahan paradigma dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan (Tanjung, R.R., dkk., 2024). Di Indonesia, pendidikan Islam merupakan salah satu bidang yang menghadapi dinamika besar dalam menyeimbangkan nilai-nilai tradisional dan tuntutan modernisasi

(Naila,S.,Asiah,S.,& Ifendi,M.,2025). Selama ini, sebagian lembaga pendidikan Islam cenderung mempertahankan metode dan kurikulum yang bersifat konvensional, sementara kebutuhan akan inovasi dan adaptasi terhadap teknologi digital semakin mendesak. Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan peningkatan pengguna internet dan perangkat digital di kalangan pelajar dan mahasiswa, menandakan bahwa integrasi teknologi dalam proses pembelajaran menjadi kebutuhan utama agar pendidikan Islam tetap relevan dan mampu menjawab tantangan zaman.

Kehadiran modernisme dalam pendidikan Islam sering dikaitkan dengan upaya pembaharuan yang mengedepankan rasionalitas dan inovasi (Ananda,M.A.,2022), sementara tradisionalisme menekankan pada pelestarian ajaran dan metode klasik (Ilyas,M.,2024). Keduanya memiliki landasan filosofi dan praksis yang berbeda namun saling melengkapi. Konsep reformulasi keilmuan pendidikan Islam menjadi penting agar mampu menjembatani kedua pendekatan tersebut, menciptakan model pendidikan yang tidak hanya berlandaskan nilai-nilai keislaman yang kuat tetapi juga mampu memanfaatkan kemajuan teknologi secara efektif. Beberapa pandangan para ilmuwan Islam seperti Al-Attas dan Nasr menekankan pentingnya penguatan identitas keislaman dalam pendidikan, namun masih terbatas pada konteks konvensional tanpa memperhatikan tuntutan era digital.

Penelitian ini didasarkan pada kenyataan bahwa banyak lembaga pendidikan Islam belum mampu melakukan reformulasi keilmuan secara komprehensif. Ketidaksiapan ini berpotensi menyebabkan terjadinya kesenjangan antara kebutuhan peserta didik modern dan model pembelajaran yang ada. Selain itu, muncul kekhawatiran bahwa ketertinggalan dalam integrasi teknologi akan mengurangi daya saing lembaga pendidikan Islam di tingkat nasional maupun internasional (Rahman, A., Ruswandi, U.,& Alam,I. P.,2025). Oleh karena itu, kajian mengenai reformulasi keilmuan pendidikan

Islam yang adaptif terhadap era digital menjadi sangat penting untuk dilakukan segera.

Sebagian besar studi lebih fokus pada pengembangan teknologi pembelajaran tanpa memperhatikan aspek keislaman secara mendalam. Studi oleh Zamroni misalnya, menyoroti penerapan teknologi dalam pendidikan Islam namun kurang menyoroti aspek keilmuan dan nilai-nilai keislaman yang harus tetap dipertahankan (Zamroni, M., 2024). Hal ini menunjukkan adanya kekurangan dalam kajian yang mengintegrasikan aspek keilmuan keislaman dan inovasi teknologi secara bersamaan, sehingga menimbulkan kebutuhan akan penelitian yang lebih holistik.

Minimnya kajian yang menggabungkan antara aspek tradisionalisme dan modernisme secara seimbang dalam konteks reformulasi keilmuan pendidikan Islam menjadi ruang yang membuka penelitian ini dilaksanakan. Banyak studi hanya memusatkan perhatian pada satu aspek tertentu, baik konservatif maupun inovatif, tanpa mempertimbangkan integrasi yang harmonis. Posisi penelitian ini adalah sebagai upaya untuk menawarkan kerangka konseptual dan model praktis yang mampu menjawab tantangan tersebut, sehingga dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan pendidikan Islam yang relevan dan adaptif di era digital.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang tidak hanya menyoroti aspek teknologi dan inovasi, tetapi juga memperhatikan aspek keilmuan dan nilai-nilai keislaman secara bersamaan. Penelitian ini berusaha menyusun kerangka reformulasi keilmuan yang mampu menggabungkan kekuatan tradisional dan modernisme secara sinergis, serta mengkaji implementasi praktisnya dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian ini juga akan menghadirkan model pembelajaran inovatif berbasis teknologi yang berlandaskan prinsip keislaman yang kokoh, sehingga memberikan solusi konkret terhadap tantangan yang ada.

Secara orientatif, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan merumuskan kerangka reformulasi keilmuan pendidikan Islam yang mampu menjembatani antara tradisionalisme dan modernisme di era digital. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan hambatan dalam implementasi model tersebut di lapangan, serta mengembangkan rekomendasi kebijakan dan praktik yang efektif. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan keilmuan pendidikan Islam yang relevan dan inovatif.

Secara umum, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya literatur mengenai reformulasi keilmuan pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, serta menawarkan solusi konkret untuk penguatan identitas keislaman sekaligus peningkatan kualitas pembelajaran di era digital. Dengan mengintegrasikan pendekatan teoretis dan empiris, penelitian ini akan memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana pendidikan Islam dapat bertransformasi secara holistik dan berkelanjutan. Harapannya, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengambil kebijakan, pendidik, dan lembaga pendidikan Islam dalam menyusun strategi inovatif yang mampu menjawab tantangan zaman.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk menggambarkan fenomena reformulasi keilmuan pendidikan Islam di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk memahami perubahan dan dinamika yang terjadi dalam pendidikan Islam seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, serta dampaknya terhadap proses belajar mengajar, materi ajar, dan interaksi antara pendidik dan peserta didik. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggali perspektif mendalam dari para pemangku kepentingan, termasuk pengajar, siswa, dan

pengelola lembaga pendidikan Islam mengenai bagaimana era digital mempengaruhi pola pendidikan mereka (Hamdan, H.D., & Dinata, F.R. 2025).

Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada kebutuhan untuk memperoleh pemahaman yang lebih holistik dan mendalam mengenai fenomena yang kompleks ini (Haki, U., & Prahastiwi, E.D., 2024). Selain itu, pendekatan deskriptif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan dan menjelaskan secara rinci bagaimana reformulasi keilmuan pendidikan Islam di era digital. Instrumen utama dalam pengumpulan data adalah wawancara mendalam, diskusi kelompok terarah (FGD), serta observasi langsung terhadap proses pembelajaran di beberapa lembaga pendidikan Islam yang telah mengadopsi teknologi digital dalam kegiatan pembelajarannya.

Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar lembaga pendidikan Islam di Indonesia masih mempertahankan metode dan kurikulum yang bersifat konvensional, meskipun terdapat upaya adaptasi terhadap teknologi digital. Data dari observasi yang dilakukan lembaga pendidikan Islam menunjukkan bahwa pendidikan Islam telah mengintegrasikan teknologi digital secara signifikan dalam proses pembelajaran. Sebagian besar lembaga tersebut masih mengandalkan metode ceramah dan hafalan, sementara penggunaan *platform* digital seperti LMS dan aplikasi pembelajaran online masih terbatas. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan antara kebutuhan zaman dan praktik pendidikan yang berjalan di lapangan.

Data mengungkapkan bahwa faktor utama yang menjadi penghambat integrasi teknologi adalah kekhawatiran terhadap hilangnya nilai-nilai keislaman yang bersifat tradisional. Banyak pendidik dan pengelola lembaga merasa bahwa penggunaan teknologi dapat mengurangi keaslian proses pembelajaran keislaman yang berbasis pada tradisi lisan dan diskusi langsung. Di sisi lain, responden juga menyebutkan kurangnya kompetensi digital di

kalangan pengajar sebagai hambatan utama bahwa mereka belum cukup siap dalam mengelola teknologi digital untuk pembelajaran yang bermakna.

Sementara itu, data dari wawancara mendalam dengan beberapa pengajar dan pemimpin lembaga menunjukkan bahwa ada kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya inovasi dan adaptasi terhadap era digital. Mereka menyadari bahwa tanpa integrasi teknologi, pendidikan Islam berisiko tertinggal dan tidak mampu bersaing dengan pendidikan umum yang semakin maju secara teknologi. Beberapa dari mereka mulai mengembangkan kurikulum yang menggabungkan aspek keislaman dan digital, misalnya melalui pengembangan konten digital berbasis nilai-nilai keislaman dan penggunaan media sosial untuk pembelajaran. Namun, implementasi dari inovasi ini masih terbatas dan belum merata.

Data juga menunjukkan adanya perbedaan pandangan antara pengelola lembaga yang lebih konservatif dan yang lebih terbuka terhadap inovasi digital. Lembaga yang cenderung mempertahankan tradisionalisme lebih berhati-hati dalam mengadopsi teknologi dan lebih menekankan pada penguatan aspek keilmuan klasik. Sebaliknya, lembaga yang lebih modern dan terbuka cenderung mengadopsi pendekatan hybrid, menggabungkan metode tradisional dengan teknologi digital. Hal ini menegaskan bahwa perdebatan antara tradisionalisme dan modernisme masih sangat kental dalam pengembangan pendidikan Islam saat ini.

Hasil analisis menunjukkan bahwa keberhasilan reformulasi keilmuan pendidikan Islam di era digital sangat bergantung pada faktor kesiapan sumber daya manusia dan dukungan kebijakan dari lembaga pengelola. Lembaga yang memiliki program pelatihan digital dan dukungan infrastruktur memudahkan proses integrasi teknologi. Sebaliknya, lembaga yang minim sumber daya dan tidak memiliki strategi jangka panjang cenderung tetap bertahan pada metode konvensional. Oleh karena itu, rekomendasi utama adalah perlunya pengembangan program pelatihan dan kebijakan yang mendukung inovasi

teknologi berbasis nilai-nilai keislaman, sehingga reformulasi keilmuan dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses reformulasi keilmuan pendidikan Islam di era digital berada pada titik pertemuan yang kompleks antara tradisionalisme dan modernisme (Laras,S.,2021). Analisis data empiris yang diperoleh dari berbagai lembaga pendidikan Islam menunjukkan bahwa meskipun ada kesadaran akan pentingnya inovasi teknologi, banyak lembaga yang masih berpegang pada metode dan kurikulum konvensional yang berbasis pada tradisi keislaman klasik. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan Islam dari Al-Attas yang menekankan pentingnya menjaga keaslian dan jati diri keislaman dalam proses pendidikan (Utami,P.R.,dkk. 2025), namun di sisi lain, ada kebutuhan mendesak untuk mengintegrasikan teknologi digital sebagai bagian dari proses pembelajaran yang relevan dengan konteks zaman.

Dalam kerangka teori pendidikan Islam, integrasi teknologi digital harus dipandang sebagai sarana untuk memperkuat dan memperluas pemahaman keislaman, bukan sebagai pengganti nilai-nilai dasar (Suhendi,S.,2023). Menurut Nasr, pendidikan Islam harus mampu menyeimbangkan aspek spiritual dan intelektual dengan inovasi teknologi agar mampu membangun generasi yang tidak hanya berpengetahuan tetapi juga berkarakter keislaman yang kokoh (Harifah,N.,&Sofa,A.R.,2025). Penerapan teknologi digital dalam pendidikan Islam harus dirancang sedemikian rupa sehingga tetap menghormati tradisi dan nilai-nilai keislaman, sekaligus memanfaatkan kemudahan dan kecepatan penyampaian informasi yang ditawarkan teknologi.

Hasil studi terdahulu, seperti penelitian oleh Datuzuhriah, menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam masih sebatas pada aspek administratif dan media pembelajaran online, tanpa adanya pengembangan keilmuan yang mendalam berbasis nilai keislaman (Datuzuhriah, I.,&Idi,A.2025). Penelitian ini mengindikasikan bahwa integrasi

teknologi seringkali hanya sekadar mengikuti tren, tanpa memperhatikan esensi keilmuan dan karakteristik khas pendidikan Islam sebagai proses pembinaan spiritual dan moral. Oleh karena itu, diperlukan reformulasi keilmuan yang mampu menggabungkan aspek keislaman dan digital secara harmonis, sehingga teknologi tidak hanya sebagai alat, tetapi juga sebagai bagian integral dari kurikulum dan metodologi pembelajaran.

Dari sudut pandang teori reformasi pendidikan Islam, pendekatan yang banyak digunakan adalah model integratif yang mampu menjembatani antara pendukung konservatif dan progresif (Sari, R. W., Syahsiami, L., & Subagyo, A. 2025). Lembaga yang berorientasi konservatif cenderung menekankan pada pelestarian tradisi dan kurikulum klasik, sementara yang lebih progresif berusaha mengadopsi inovasi teknologi secara lebih terbuka. Sintesa antara keduanya dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum yang memadukan materi keislaman klasik dengan konten digital yang mendidik dan berlandaskan nilai-nilai keislaman. Pendekatan ini memungkinkan adanya inovasi tanpa mengorbankan jati diri keislaman, sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan pengalaman belajar berbasis konteks.

Dalam konteks empiris, data menunjukkan bahwa lembaga yang mampu melakukan reformulasi keilmuan secara efektif adalah lembaga yang memiliki visi dan misi yang jelas tentang pengembangan kurikulum berbasis teknologi dan nilai-nilai keislaman. Mereka juga cenderung menyediakan pelatihan digital bagi pengajar, memanfaatkan platform digital yang interaktif, dan mengadaptasi konten keislaman ke dalam media digital yang menarik dan mudah diakses. Hal ini sesuai dengan teori belajar konstruktivistik yang menyatakan bahwa pengalaman langsung dan interaktif sangat penting dalam proses pembelajaran, terutama dalam era digital saat ini.

Lebih jauh, analisis data mengungkapkan bahwa faktor budaya dan persepsi terhadap teknologi memegang peranan penting dalam proses reformulasi keilmuan ini (Wedra, A., 2018). Banyak pengajar dan pengelola

lembaga yang masih memandang teknologi sebagai ancaman terhadap keaslian ajaran Islam, sehingga mereka cenderung bersikap konservatif dan menahan diri dalam mengadopsi inovasi. Hal ini mencerminkan teori resistensi perubahan yang dikemukakan oleh Rogers, dimana faktor psikologis dan sosial mempengaruhi adopsi inovasi. Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi dan pelatihan yang mampu mengatasi resistensi ini agar reformulasi keilmuan dapat dilakukan secara inklusif dan partisipatif.

Di sisi lain, keberhasilan integrasi teknologi dalam pendidikan Islam juga dipengaruhi oleh kesiapan infrastruktur dan sumber daya manusia (Akhyar, M., Febriani, S., & Al Faruq, M.A., 2024). Data menunjukkan bahwa lembaga yang memiliki akses baik terhadap teknologi dan pelatihan digital mampu menerapkan model pembelajaran berbasis teknologi secara lebih efektif. Hal ini sejalan dengan teori manajemen perubahan yang menekankan pentingnya dukungan sumber daya dan kepemimpinan yang visioner dalam proses inovasi. Kebijakan yang mendukung pengembangan infrastruktur digital dan pelatihan pengajar menjadi faktor kunci dalam mempercepat reformulasi keilmuan yang berorientasi pada era digital.

Selain itu, pentingnya pengembangan konten digital berbasis keislaman yang autentik dan berlandaskan prinsip syariah juga menjadi perhatian utama (Lutfiyah, A., Winahyu, L., Zulfa, S. A., Fathoni, A., & Fathonah, N., 2025). Data dari wawancara mendalam menunjukkan bahwa mayoritas pengajar menginginkan konten yang tidak hanya informatif tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual keislaman. Teori pendidikan karakter menegaskan bahwa media digital harus mampu memperkuat karakter dan identitas keislaman peserta didik. Oleh karena itu, reformulasi keilmuan harus mencakup pengembangan konten yang mampu mengintegrasikan aspek keilmuan dan karakter secara bersamaan.

Dalam konteks implementasi, analisis data mengindikasikan bahwa keberhasilan reformulasi keilmuan juga bergantung pada strategi pembelajaran

yang inovatif dan adaptif. Model pembelajaran berbasis teknologi seperti flipped classroom, blended learning, dan pembelajaran daring interaktif mulai dilirik sebagai solusi yang mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik modern. Pendekatan ini sesuai dengan teori pembelajaran aktif yang menekankan partisipasi aktif peserta didik dalam proses belajar. Dengan demikian, reformulasi keilmuan harus mampu mengadopsi dan mengembangkan model-model tersebut secara kontekstual dan berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Secara keseluruhan, hasil pembahasan menunjukkan bahwa reformulasi keilmuan pendidikan Islam di era digital harus mampu menjadi jembatan antara tradisionalisme dan modernisme. Pendekatan yang integratif dan kontekstual menjadi kunci untuk menjaga identitas keislaman sekaligus mengikuti perkembangan teknologi. Pengembangan kurikulum yang adaptif, pelatihan pengajar, penguatan infrastruktur, serta pembuatan konten digital berbasis keislaman merupakan langkah strategis yang harus dilakukan secara bersamaan. Dengan demikian, proses ini tidak hanya sebatas inovasi teknologi semata, tetapi juga sebagai bagian dari upaya memperkuat jati diri dan karakter keislaman dalam dunia pendidikan modern.

Akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa reformulasi keilmuan pendidikan Islam di era digital merupakan proses dinamis yang membutuhkan kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk pengambil kebijakan, pendidik, dan komunitas keislaman. Pendekatan yang berlandaskan teori-teori pendidikan Islam dan hasil penelitian terdahulu dapat menjadi dasar dalam menyusun kerangka kerja yang matang dan berkelanjutan. Melalui sinergi tersebut, pendidikan Islam dapat tetap relevan, progresif, dan mampu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter dan beriman sesuai ajaran Islam, dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa reformulasi keilmuan pendidikan Islam di era digital merupakan proses yang kompleks dan dinamis, yang harus mampu menjembatani antara tradisionalisme dan modernisme secara harmonis. Di satu sisi, tradisionalisme memainkan peran penting dalam menjaga identitas, nilai-nilai, dan warisan keislaman yang telah teruji sepanjang zaman, seperti kurikulum berbasis kitab kuning, pengajaran hadis, dan fiqh yang berakar pada tradisi klasik. Di sisi lain, modernisme menuntut adanya inovasi dan integrasi teknologi digital sebagai sarana untuk memperluas akses pendidikan, meningkatkan efisiensi proses belajar, dan menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman yang serba digital dan kompetitif. Oleh karena itu, reformulasi keilmuan harus mampu mengadopsi model yang tidak mengorbankan esensi keislaman, tetapi justru memperkaya dan memperkuatnya melalui pendekatan yang adaptif, inovatif, dan berbasis nilai-nilai karakter.

Pembahasan mendalam menunjukkan bahwa keberhasilan proses ini sangat bergantung pada kesiapan lembaga pendidikan, sumber daya manusia, serta kultur organisasi yang mendukung perubahan. Pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan konten keislaman klasik dengan media digital, pelatihan pengajar dalam bidang teknologi dan pedagogi digital, serta penyediaan infrastruktur yang memadai menjadi faktor kunci dalam meneguhkan posisi pendidikan Islam yang relevan di era digital. Selain itu, tantangan utama yang dihadapi adalah resistensi terhadap perubahan, persepsi negatif terhadap teknologi, dan kurangnya konten digital berbasis keislaman yang autentik dan berlandaskan syariah. Oleh karena itu, strategi kolaboratif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk ulama, akademisi, pengambil kebijakan, dan komunitas digital, perlu dikembangkan agar reformulasi keilmuan ini mampu berjalan secara berkelanjutan dan mampu menghasilkan generasi Muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual,

tetapi juga berkarakter dan beriman, serta mampu bersaing secara global tanpa kehilangan jati diri keislamannya.

Referensi

- Akhyar, M., Febriani, S., & Al Faruq, M. A. (2024). Optimalisasi kepemimpinan guru madrasah dalam meningkatkan mutu pembelajaran Islam di era revolusi 5.0. *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 154-166.
- Ananda, M. A. (2022). *Konsep Pendidikan Islam Berbasis Neo-Modernisme Islam Nurcholish Madjid Serta Relevansinya Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatulah Jakarta).
- Datuzuhriah, I., & Idi, A. (2025). Pengembangan Manajemen Mengajar Dalam Pendidikan Islam Di Era Pendidikan Modern. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(01), 44-71.
- Haki, U., & Prahastiwi, E. D. (2024). Strategi pengumpulan dan analisis data dalam penelitian kualitatif pendidikan. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan*, 3(1), 1-19.
- Hamdan, H. D., & Dinata, F. R. (2025). Transformasi Digital dalam Pengelolaan Pendidikan Islam di SMP Al Hikmah Pisang Baru. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 01-07.
- Harifah, N., & Sofa, A. R. (2025). Penguatan tradisi keislaman di Ma'had Putri Nurul Hasan MAN 2 Probolinggo: Implementasi pengajian kitab, amalan harian, dan ritual kolektif dalam pembentukan karakter santri. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(1), 218-239.
- Ilyas, M. (2024). Paradigma Tradisionalisme, Modernisme, dan Postmodernisme dalam Pendidikan Agama Islam: Dari Ulumuddin ke Dir? sah Islamiyah hingga Kajian Multidisipliner. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(11), 4003-4008.
- Laras, S. (2021). *Modernisasi pendidikan pesantren dalam perspektif nurcholish madjid* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Lutfiyah, A., Winahyu, L., Zulfa, S. A., Fathoni, A., & Fathonah, N. (2025). *Inovasi dan Transformasi Pendidikan Islam Strategi Holistik Menuju Generasi Berkarakter Di Era Digital*. Penerbit Kbm Indonesia.

- Naila, S., Asiah, S., & Ifendi, M. (2025). Dinamika Pendidikan Islam di Era Reformasi: Dari Tradisional ke Modern. *JURNAL ILMU PENDIDIKAN & SOSIAL (SINOVA)*, 3(1), 029-038.
- Rahman, A., Ruswandi, U., & Alam, I. P. (2025). Strategi Pendidikan Islam dalam Merespon Globalisasi Pendidikan: Studi Empiris pada SMK Plus Al Hasanah Tasikmalaya. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 22(1).
- Sari, R. W., Syahsiami, L., & Subagyo, A. (2025). Tinjauan teoritis integrasi agama dan sains dalam pendidikan. *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, 23(1), 19-36.
- Suhendi, S. (2023). Digitalisasi Kurikulum Pendidikan Islam: Optimalisasi Teknologi Untuk Pembelajaran Berbasis Nilai Islam. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 2274-2288.
- Tanjung, R. R., Ritonga, A. A., Abdullah, B. M., Siregar, N. A., & Armilah, A. (2024). Transformasi digital dalam pendidikan: Meningkatkan kualitas pembelajaran melalui teknologi. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 3(2), 211-217.
- Utami, P. R., Marlia, A., Putra, S., Dwiyanti, A., Ridwan, M., & Setiani, A. (2025). Nilai-nilai budaya Islam klasik dalam pembentukan karakter: Upaya revitalisasi untuk generasi bangsa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(2), 212-219.
- Wedra, A. (2018). Studi tentang produktivitas dosen (Pengaruh persepsi motivasi, iklim kerja, dan kepemimpinan terhadap produktivitas dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bukittinggi).
- Zamroni, M. (2024). Implementasi Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi: Antara Tradisi dan Modernitas. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 3116-3122.